

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENANAMKAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DAN 2 SAWANGAN
KABUPATEN MAGELANG**

**IMPLEMENTATION OF THE PRINCIPAL'S POLICY IN INSTILLING MORAL AND
KARIMAH STUDENTS AT MUHAMMADIYAH 1 AND 2 MIDDLE SCHOOLS IN
SAWANGAN MAGELANG REGENCY**



oleh

Slamet Suwarno
20.0406.0023

TESIS

Untuk memenuhi syarat ujian

Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan

Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2025**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan

a. SMP Muhammadiyah 1 Sawangan

Di dalam upaya menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa tentunya membutuhkan dukungan maupun suatu kebijakan dari seorang kepala sekolah selaku pimpinan di dalam sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, kepala sekolah memberikan dukungan yang penuh dan baik, bahkan kepala sekolah terlibat langsung dalam menentukan dan pelaksanaan kebijakan tersebut bersama dengan para guru.

Kebijakan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah para siswa ini dituangkan dalam bentuk program-program dan gagasan yang termuat dalam tata tertib sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Bentuk kebijakan kepala sekolah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kebijakan dalam bentuk program kegiatan

Kandungan Visi dan Misi yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan sangat mendukung didalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa yaitu “Bertaqwa, Berilmu, Berakhaqul Karimah dan Nasionalis”. Berdasarkan visi tersebut, SMP Muhammadiyah 1

Sawangan berusaha untuk benar-benar membentuk dan menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada siswanya.

Terkait dengan kebijakan ini, Ibu Annisa Murti N sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa, “Proses penentuan kebijakan melibatkan seluruh *stake holder*, yaitu guru, wakil kepala sekolah, komite, wali murid dan majelis DIKDASMEN PCM Sawangan” (Wawancara,14/05/2024).

Bapak Muhammad Fadhurrahman sebagai guru pendidikan agama Islam juga mengungkapkan bahwa:

Dalam menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa, kepala sekolah membuat draf kebijakan terkait program kegiatan yang kemudian dikembangkan oleh tim dan seluruh guru, program tersebut berupa program kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental. Kepala sekolah juga memberikan teladan yang nyata dalam pelaksanaan program tersebut, bahkan untuk memaksimalkan program kegiatan tersebut kepala sekolah membentuk tim khusus yang fokus pada pembentukan akhlaqul karimah siswa yang terdiri dari waka kesiswaan, guru bimbingan konseling dan guru agama untuk menyusun program-program kegiatan dan kajian sebagai bentuk keseriusannya di dalam proses penanaman akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan agar dapat berjalan dengan mudah (Wawancara, 14/05/2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam proses penanaman akhlaqul karimah kepada siswa, kepala sekolah menentukan kebijakan berupa rencana program kegiatan yang kemudian dikembangkan oleh tim yang telah dibentuk serta dewan guru untuk kemudian disusun dan dilaksanakan bersama oleh kepala sekolah dan guru sebagai penggerak dan para siswa sebagai obyek yang menjadi sasaran program kebijakan tersebut.

- 2) Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam pelaksanaan kajian dan motivasi siswa di sekolah

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa pelaksanaan program kajian dan motivasi, kepala sekolah menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti Pimpinan Cabang Muhammadiyah, para ustadz, da'i, motivator, tokoh masyarakat, unsur tentara dan kepolisian. Dalam hal ini kepala sekolah mengundang unsur-unsur diatas untuk datang ke sekolah memberikan ceramah dan motivasi kepada siswa dan guru.

Terkait hal tersebut Ibu Annisa Murti N mengatakan:

Salah satu strategi yang kami lakukan untuk menguatkan penanaman akhlaq kepada siswa di sekolah ini, saya berusaha menjalin kerjasama dengan pihak luar, antara lain lembaga pondok pesantren, tokoh-tokoh agama dan para ustadz yang kami minta untuk menjadi pengisi pada kajian rutin yang dilaksanakan setiap selapan di sekolah dan di rumah siswa bergilir. Selain itu juga kami meminta mereka untuk mengisi kajian khusus guru dan karyawan untuk menambah motivasi dan semangat dalam bekerja dan beribadah” (Wawancara, 14/05/2024).

Berdasar hasil wawancara di atas penulis menemukan bahwa kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan memiliki relasi yang baik dengan berbagai pihak yang terbukti dengan adanya kajian dan motivasi dengan mengundang pemateri dari luar, hal ini dilakukan dalam rangka menguatkan program penanaman akhlaqul karimah para siswa di sekolah tersebut.

- 3) Membentuk tim khusus yang terdiri dari waka kesiswaan, guru agama dan guru bimbingan konseling dalam rangka mengoptimalkan program penanaman akhlaqul karimah siswa

Terkait dengan pembentukan tim khusus ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sani Nuwafi, selaku waka kesiswaan mengatakan:

Ya, di sekolah ini peran kepala sekolah sangat penting, beliau mengakomodir kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program yang telah direncanakan, bahkan kepala sekolah juga menjadi teladan utama dengan ikut berpartisipasi di dalam program kebijakan yang telah direncanakan tersebut. Alhamdulillah tim khusus yang telah dibentuk terbukti efektif di dalam mengondisikan dan menjalankan kebijakan program tersebut. Selain itu satu bulan sekali kepala sekolah juga mampu berkolaborasi dengan mengundang pemateri dari luar untuk memberikan kajian, ceramah dan motivasi kepada siswa dan guru dalam rangka penanaman akhlaqul karimah (Wawancara, 18/05/2024).

Ukuran keberhasilan kebijakan terletak pada implementasi kebijakan tersebut. Implementasi kebijakan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan dan usaha tindak lanjut setelah suatu kebijakan tersebut diterapkan, baik yang terdiri dari pengambilan keputusan maupun langkah-langkah operasional yang ditempuh untuk mewujudkan program dan kebijakan tersebut menjadi nyata serta mampu mencapai sasaran dan tujuan yang telah direncanakan. Tingkatan keberhasilan pada tahapan ini dipengaruhi oleh unsur-unsur yang sifatnya sebagai faktor pendukung atau penghambat serta kemampuan sumber daya manusia dan kondisi lingkungan sosial, budaya yang ada.

Berdasar hasil wawancara dan temuan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan telah mampu dan berhasil menerapkan kebijakan dengan baik. Hal ini karena adanya unsur pendukung dari stake holder yang ada yang ditunjukkan dengan berjalanya proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan secara efektif dan optimal.

Seorang kepala sekolah selaku pimpinan sebuah lembaga memiliki peran dan fungsi sebagai katalisator dan motivator yang mampu menggugah, menggerakkan dan memberi semangat kepada semua warga sekolah yang meliputi guru, karyawan dan para siswa untuk mencapai tujuan dari program- program yang telah diterapkan. Selain itu kepala sekolah juga seharusnya mampu menjadi teladan dan penyemangat bagi para guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu mengendalikan diri, menunjukkan karakter yang baik dan membangkitkan motivasi dan semangat kepada seluruh warga sekolah.

Berdasar pada hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan telah mampu berperan sesuai tugasnya dan melaksanakan fungsinya secara baik dan efektif yang terbukti dengan adanya semangat para guru, karyawan serta siswa di dalam melaksanakan kebijakan program yang telah diterapkan di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah.

b. SMP Muhammadiyah 2 Sawangan

Berdasarkan wawancara dengan Aris Sudarisman selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan, beliau mengungkapkan bahwa, “Ada beberapa kebijakan yang berkaitan dengan penanaman akhlaqul karimah siswa yang telah diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan” (Wawancara, 21/05/2024).

Diantara kebijakan kepala sekolah yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan adalah:

1) Kebijakan dalam bentuk program

Sebagai salah satu sekolah yang berbasis Islam dan berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah, Aris Sudarisman mengatakan:

Saya menyadari akan pentingnya suatu kebijakan yang berbentuk program dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah kepada para siswa. Saya berusaha memberikan perhatian yang baik terhadap proses penanaman akhlaqul karimah siswa di sekolah ini. Saya mencoba untuk mengintegrasikan antara kegiatan keagamaan dengan seluruh mata pelajaran, yaitu dengan meminta kepada semua guru mata pelajaran yang mengajar di kelas maupun di luar kelas untuk mengaitkan pelajaran yang diajarkannya dengan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah (Wawancara, 21/05/2024).

Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Dewi Istiqomah selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

Kebijakan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan dengan memberikan wewenang kepada semua guru mata pelajaran untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlaqul karimah di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Kepala sekolah meminta kepada semua guru agar setiap mengajar selalu mengaitkan dengan akhlaqul karimah, hal ini dilakukan

agar siswa mampu memahami, berfikir kritis dan mempraktikkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Wawancara, 21/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah berupa program-program pendukung penanaman akhlaqul karimah yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. Hal ini diharapkan agar proses penanaman akhlaqul karimah pada siswa dapat berjalan secara optimal.

2) Kebijakan dalam bentuk keteladanan

Wawancara dengan Bapak Satrio Fajar selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

Sebagai kepala sekolah Bapak Aris Sudarisman selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam seluruh aspek. Sikap optimis dan mengayomi berdampak pada kinerja guru dan kemajuan pendidikan di sekolah ini. Dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah guru juga ikut berpartisipasi agar dapat tercapai secara maksimal, baik dalam proses kegiatan belajar mengajar formal maupun non formal” (Wawancara, 25/05/2024).

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa kebijakan kepala sekolah bersifat implisit, yaitu berupa strategi yang dilakukan kepala sekolah agar semua guru mempunyai kesadaran di dalam menjalankan tugas dan jabatan masing-masing tanpa paksaan dan tanpa terbebani dengan tugas yang ada.

Suatu kebijakan dikatakan berhasil dilihat dari implementasinya. Implementasi kebijakan dapat dikatakan sebagai

rangkaian tindak lanjut setelah kebijakan dirumuskan dan diterapkan agar kebijakan tersebut menjadi kenyataan dan terlihat hasilnya. Keberhasilan suatu kebijakan yang ada dapat dipengaruhi oleh berbagai unsur yang bersifat menjadi pendukung dan pengambat serta kondisi lingkungan dan sosial budaya yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis mendapat informasi bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan mampu menerapkan kebijakan dengan cukup baik. Hal ini terwujud karena adanya sistem yang mendukung penerapan kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah kepada para siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan di mulai dari proses perumusan kebijakan, penentuan kebijakan sampai dengan pelaksanaan kebijakan tersebut mampu berjalan secara efektif.

Seorang kepala sekolah selaku pimpinan memiliki peran dan fungsi sebagai katalisator dan motivator yang mampu menggerakkan dan memberi semangat kepada guru, karyawan dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu kepala sekolah juga menjadi teladan dan penyemangat bagi para guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menjadi teladan, mengayomi, memberikan Solusi, mengendalikan diri dan menunjukkan karakter yang baik serta mampu membangkitkan semangat kepada seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis mendapatkan informasi bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan telah mampu melaksanakan tugasnya secara baik dan optimal. Hal ini terlihat bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan mampu menggerakkan semua guru, karyawan dan siswa di dalam menanamkan budaya sekolah yang baik dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah kepada siswanya.

2. Bentuk Akhlaqul Karimah yang Diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan

a. SMP Muhammadiyah 1 Sawangan

Dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai akhlaqul karimah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan yang telah diamanatkan dalam Visi dan Misi maka peranan kegiatan yang menjadi kebijakan kepala sekolah untuk dijadikan pioneer harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sani Nuwafi bahwa:

Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala sekolah, kemudian guru berupaya untuk mengembangkan konsep tersebut menjadi program-program kegiatan yang dilakukan sehari-hari di sekolah dalam usaha mengimplementasikan nilai-nilai akhlaqul karimah pada siswa. Kemudian setelah program itu terbentuk maka kepala sekolah dan guru berupaya menjadi teladan dalam pelaksanaannya agar siswa juga dapat mencontoh dan mudah untuk diarahkan (Wawancara, 18/05/2024).

SMP Muhammadiyah 1 Sawangan merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam, artinya selain materi pelajaran umum sekolah ini juga

menerapkan kurikulum keislaman yang mengacu pada aturan dan kurikulum Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah. Oleh karenanya penanaman akhlaqul karimah menempati posisi yang sangat penting di dalam tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena akhlaq memberikan kerangka dasar sebagai landasan yang seharusnya mereka lakukan.

Siswa merupakan komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, siswa selalu menjadi persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, maka dibutuhkan seorang guru yang dapat mengarahkan perilaku siswa untuk dapat mencapai tujuan dari program pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan bekal yang matang dengan model pembiasaan dan pengalaman yang bermakna yang berkaitan dengan keseharian mereka, karena pada setiap guru terletak satu tanggung jawab untuk membawa siswanya pada satu taraf kematangan tertentu.

Ketika ditanya tentang tujuan diadakannya program pembiasaan akhlaqul karimah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, Bapak Muhammad Fadhurrahman mengatakan:

Diantara tujuan yang kami harapkan dengan adanya program pembiasaan harian terkait akhlaqul karimah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan adalah memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa, menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun dan tata krama, menjadi pribadi yang mulia, meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab siswa, memantapkan siswa belajar dan mengamalkan nilai Qur'ani, sebagai bekal dalam kehidupan harian siswa (Wawancara,14/05/2024).

Proses penanaman akhlaqul karimah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan ini dilaksanakan dengan mengkolaborasikan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik pelajaran umum maupun keagamaan. Intensitas pembelajaran untuk penerapan metode pembiasaan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang matang secara intensif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Akhlaqul karimah menjadi salah satu pilar dalam pelaksanaan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.

Untuk mengetahui realisasi implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, penelitian ini lebih menekankan pada hasil survei dan observasi lapangan yang peneliti lakukan beserta hasil wawancara dengan pihak yang kompeten sebagai informan dengan menggunakan metode purposive sampling yakni wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam serta siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Muhammad Fadhurrahman terkait program pembiasaan apa saja yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan sebagai usaha di dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa dan menciptakan kultur sekolah yang kondusif, beliau mengatakan:

Di sekolah ini ada beberapa kegiatan pembiasaan harian yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam usaha menanamkan akhlaqul karimah siswa, diantara program kegiatan yang sudah jalan yaitu pembiasaan 3S (Senyum Salam Sapa) setiap bertemu dengan guru, teman ataupun orang lain, berjabat tangan dengan guru sesuai gender, melakukan tadarus al-Qur'an dan hafalan doa-doa sebelum

kegiatan belajar di mulai. program tahsin dan tahfizh al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan kultum setelah shalat dhuhur, kegiatan pesantren Ramadhan, kegiatan peringatan hari besar Islam, kebersihan lingkungan terjadwal, pengajian rutin bulanan di sekolah dan di rumah siswa, program boarding / pondok pesantren (Wawancara, 14/05/2024).

Berdasarkan data di atas dan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan bahwa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhamamdiyah 1 Sawangan dalam mendukung suksesnya program kegiatan penanaman akhlaqul karimah siswa tersebut adalah kepala sekolah berupaya menyusun konsep kebijakan yang kemudian dikembangkan oleh semua guru sehingga menjadi sebuah program kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah.

Kepala sekolah dan guru berupaya menjadi teladan terdepan serta memberikan fasilitas atau pendanaan melalui dana operasional sekolah dan yang lain, seperti bekerjasama dengan orang tua siswa dan lembaga atau instansi yang siap untuk membantu demi kelancaran proses tersebut.

Selain itu juga adanya pembinaan dan arahan dari kepala sekolah yang disampaikan melalui kerjasama antara guru pendidikan agama Islam, waka kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Hal ini dilakukan guna terlaksananya kebijakan kepala sekolah dan hasil kesepakatan dengan dewan guru serta komite sekolah terkait program pembiasaan harian yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan tersebut dengan baik dan maksimal serta benar-benar dapat membentuk para siswa memiliki akhlaqul karimah dalam kehidupan harian.

b. SMP Muhammadiyah 2 Sawangan

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang penting di sekolah. Oleh karena itu untuk kelancaran proses tersebut diperlukan perencanaan program yang matang yang dilakukan oleh semua guru dengan arahan dan pendampingan dari kepala sekolah selaku pimpinan.

Wawancara dengan Bapak Aris Sudarisman, mengatakan:

Saya sebagai yang di tuakan di sekolah ini alias kepala sekolah selalu membuat kebijakan yang kemudian dikembangkan oleh seluruh guru. Ini sebagai tanggung jawab moral saya, kemudian setelah kebijakan tersebut tersusun dalam bentuk program pembiasaan harian, mingguan atau bulanan maka saya mengajak kepada saya sendiri dan para guru dan karyawan untuk bisa menjadi contoh supaya para siswa lebih mudah untuk diajak (Wawancara, 21/05/2024).

Tidak jauh berbeda dengan SMP Muhammadiyah 1 Sawangan yang berada di dalam satu naungan yayasan yaitu organisasi Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 2 Sawangan di dalam proses penanaman akhlaqul karimah kepada para siswanya juga menerapkan program-program yang baik dan mendukung proses tersebut. Wawancara dengan Bapak Aris Sudarisman ketika ditanya tujuan diadakannya program pembiasaan akhlaqul karimah di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan adalah:

Ada beberapa hal terkait tujuan yang ingin kami capai dari program kegiatan pembiasaan akhlaqul karimah yang diterapkan di sekolah kami, antara lain membekali siswa agar memiliki iman yang kuat kepada Allah, mendorong semangat siswa agar senantiasa mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki tata krama dan sopan santun dalam kehidupan harian, memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, mampu menjadi teladan di dalam berbuat kebaikan (Wawancara, 21/05/2024).

Untuk mengetahui realisasi implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan, penelitian ini lebih menekankan pada hasil survei dan observasi lapangan yang peneliti lakukan beserta hasil wawancara dengan pihak yang kompeten sebagai informan dengan menggunakan metode purposive sampling yakni wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling serta waka kesiswaan di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Satrio Fajar ketika ditanya terkait program pembiasaan apa saja yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan, beliau mengatakan:

Begini mas, kalau di sekolah kami sudah berjalan lama terkait kegiatan pembiasaan harian siswa. Diantara bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh SMP Muhammadiyah 2 Sawangan sebagai usaha di dalam menanamkan akhlaqul karimah dan menciptakan kultur sekolah yang kondusif yaitu: pembiasaan tadarus al-Qur'an sebelum kegiatan belajar dimulai dengan membentuk kelompok sesuai Tingkat kemampuan dan dibimbing oleh semua guru, diadakan sholat dhuha terkadang berjamaah dan sendiri-sendiri, sholat dhuhur berjama'ah di masjid, bimbingan baca tulis al-Qur'an dan hafalan surat-surat dan ayat-ayat pilihan, kultum bergantian setelah sholat dhuhur, kegiatan rohani Islam siswa, kajian rutin bulanan biasanya dilaksanakan setiap sabtu pagi pekan pertama, peringatan hari besar Islam, marching band untuk melatih kekompakan, kepanduan Hizbul Wathon (Wawancara, 25/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan dilapangan, peneliti mendapati bahwa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhamamdiyah 2 Sawangan dalam mendukung suksesnya program kegiatan penanaman akhlaqul karimah siswa adalah menentukan

kebijakan yang kemudian dikembangkan oleh semua guru serta berupaya menjadi teladan dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan.

Dukungan kepala sekolah inilah yang menjadi motivasi bagi para guru untuk selalu bersemangat di dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Selain itu juga adanya dukungan dari orang tua wali siswa dan komite yang sangat baik sehingga proses penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan dapat berjalan dengan baik dan optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Dan 2 Sawangan

a. SMP Muhammadiyah 1 Sawangan

1) Faktor Pendukung

a) Keteladanan Kepala Sekolah

Proses implementasi kebijakan kepala sekolah di dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswa adalah dengan adanya keteladanan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sani Nuwafi, beliau mengatakan:

Di sekolah kami faktor pendukung yang kami rasakan adalah adanya keteladanan. Iya keteladanan inilah yang dimiliki oleh kepala sekolah dan para guru di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, sehingga menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya proses penanaman akhlaqul karimah pada siswa di sekolah kami (Wawancara, 18/05/2024).

Peneliti menemukan bahwa adanya keteladanan dari kepala sekolah dan guru SMP Muhammadiyah 1 Sawangan ini dapat dilihat dari pelaksanaan tadarus al-Qur'an, shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah di masjid, dimana mereka tidak ketinggalan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Begitu pula implementasi senyum, salam dan sapa kepada teman, guru maupun karyawan. Dengan adanya keteladanan dari pihak sekolah, maka siswa pun sangat antusias dalam mempraktikkan program kegiatan sekolah.

b) Kerjasama antara kepala sekolah, guru dan karyawan serta pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Implementasi kebijakan kepala sekolah di dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Annisa Murti N, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, program yang kami rencanakan ini bisa berjalan tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik antara kami, guru, karyawan dan pengurus IPM. Hampir setiap ada rapat terkait program pembiasaan akhlaqul karimah siswa, maka pengurus IPM turut terlibat dalam memberikan pandangan atau masukan yang bersifat positif sehingga terwujud kerjasama yang baik antar pihak guru dan pengurus IPM. Dengan adanya kerjasama tersebut maka dalam penanaman akhlakul karimah di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan dapat terwujud dengan baik (Wawancara, 11/05/2024).

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Fadhurrahman, selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

Faktor pendukung dalam penanaman akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan diantaranya adalah dengan adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan dewan guru serta adanya kerjasama yang baik antara guru dan pengurus IPM serta sebagian besar dari siswa sudah memiliki kesadaran yang tinggi (Wawancara, 14/05/2024).

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa faktor pendukung implementasi kebijakan kepala sekolah di dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan ialah adanya keteladanan dari kepala sekolah dan guru serta terjalin kerjasama antara guru dan pengurus IPM di dalam meningkatkan kualitas akhlaqul karimah. Selanjutnya sarana dan prasarana yang ada, seperti masjid sekolah, dan kantin kejujuran.

c) Program Pondok Pesantren

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya sebagai faktor pendukung implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa adalah tersedianya sarana pondok pesantren bagi siswa yang ingin mondok untuk menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu agama secara mendalam.

Wawancara dengan Ibu Annisa Murti N, beliau mengatakan:

Di sekolah kami ada program yang menjadi unggulan yaitu program pondok pesantren. Program ini berpengaruh besar di dalam penanaman akhlaqul karimah siswa, dengan adanya siswa yang menjadi santri di pondok secara tidak langsung dapat menganggotakan kualitas sekolah dan berimbas kepada siswa yang tidak mondok dapat menyesuaikan diri layaknya siswa yang mondok, dari segi pakaian, ibadah dan tingkah laku serta dapat menambah jumlah siswa yang daftar di sekolah kami. Program-program yang ada di pondok pesantren tersebut ternyata dapat menjadi penguat karakter dan kepribadian siswa agar bersemangat di dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memiliki akhlaqul karimah serta dapat menjadi teladan bagi siswa yang tidak mondok (Wawancara, 11/05/2024).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa adanya program pondok pesantren di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan menjadi salah satu faktor pendukung di dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswa.

2) Faktor Penghambat

a) Jam pelajaran pendidikan agama Islam belum mencukupi

Wawancara dengan Muhammad Fadhurrahman, berkata:

Sebagai guru agama, saya merasa waktu yang disiapkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam masih kurang mencukupi untuk menguatkan akhlaqul karimah pada siswa. Hal ini karena muatan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berupa teori saja, namun yang paling penting bagaimana mengaplikasikan materi tersebut kepada siswa. Misalnya praktik wudhu, shalat, haji dan praktik-praktik ibadah yang lain. Oleh karena itu perlu adanya jam tambahan keagamaan untuk benar-benar dapat menjadi faktor pendukung di dalam proses penanaman akhlaqul karimah siswa (Wawancara, 14/05/2024).

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti melihat bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat di dalam menanamkan

akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan adalah alokasi waktu yang masih belum maksimal.

b) Administrasi sekolah yang kurang diperhatikan

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan membutuhkan pengelolaan administrasi yang baik. Lemahnya sistem manajerial akan berdampak negatif pada suasana pembelajaran, sehingga membutuhkan kemampuan dari semua pihak sekolah untuk menata dan mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, termasuk hubungan antara sekolah dengan pendidik, sekolah dengan komite, wali murid dan masyarakat di sekitar sekolah.

Terkait hal tersebut, hasil wawancara dengan Sani Nuwafi, beliau mengatakan:

Kalau yang kami rasakan, di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan masih memiliki kelemahan yang berkaitan dengan proses administrasi pada setiap kegiatan yang telah dilakukan, sehingga hal ini terkadang mempersulit kami ketika diminta untuk membuat laporan atas kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah. Akan tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap program yang telah direncanakan (Wawancara, 11/05/2024).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul siswa di SMP Muhammadiyah Sawangan adalah alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang mencukupi dan adanya administrasi sekolah yang masih perlu dibenahi.

a. SMP Muhammadiyah 2 Sawangan

1) Faktor Pendukung

a) Keteladanan Kepala Sekolah

Proses implementasi kebijakan kepala sekolah didalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada siswa adalah dengan adanya keteladanan. Hal inilah yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan, sehingga menjadi faktor pendukung tercapainya proses penanaman akhlaqul karimah pada siswa di sekolah tersebut.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Satrio Fajar selaku guru agama Islam, mengatakan:

Di sekolah ini semua guru berusaha menjadi teladan dalam melaksanakan program yang telah direncanakan, sama halnya dengan bapak kepala sekolah, beliau selalu menjadi yang terdepan di dalam setiap kegiatan yang ada, terkhusus yang ada kaitannya dengan akhlaq. Hal ini bisa saya rasakan dari pelaksanaan penyambutan siswa ketika masuk sekolah, berjabat tangan, bimbingan baca al-Qur'an, sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di masjid, dimana bapak kepala sekolah selalu berusaha menjadi contoh dan guru pun berusaha untuk selalu kompak (Wawancara, 25/05/2024).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa keteladanan dari kepala sekolah dapat menjadi faktor pendukung berjalannya proses penanaman akhlaqul karimah siswa dan menjadi sumber motivasi bagi seluruh guru dan karyawan untuk selalu kompak serta mampu menjadi teladan sebagaimana yang dilakukan oleh kepala sekolah.

b) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dewi

Istiqomah, mengatakan:

Adanya sarana prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung di dalam proses penanaman akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah adanya kantin kejujuran yang disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu juga tersedianya tempat wudhu yang memadai dan masjid yang cukup luas yang digunakan oleh siswa dan guru untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan kajian secara rutin (Wawancara, 21/05/2024).

Dengan adanya kantin kejujuran tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan. Begitu juga dengan masjid sebagai tempat ibadah, tentu hal ini sangat membantu para siswa jika ada kegiatan yang akan dilakukan di lingkungan sekolah, terutama kegiatan ibadah harian.

c) Kerjasama antara kepala sekolah dan guru

Implementasi kebijakan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan telah berjalan secara optimal.

Wawancara dengan Bapak Aris Sudarisman, beliau mengatakan:

Program yang telah disusun ini dapat terlaksana karena adanya kerjasama antara kepala sekolah dan guru, terkhusus guru pendidikan agama Islam dan waka kesiswaan yang selalu semangat menjadi garda terdepan untuk mewujudkan program kebijakan yang telah direncanakan. Dengan adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan tim kesiswaan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi guru - guru yang lain untuk bisa ikut andil dan bekerjasama di dalam melaksanakan program kebijakan yang telah ditentukan. Selain itu juga

dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi siswa, sehingga mereka lebih mudah dibimbing, diarahkan dan diajak untuk melaksanakan program yang ada, karena adanya kekompakan dan kerjasama yang kuat dari kepala sekolah dan semua guru (Wawancara, 21/05/2024).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa adanya kerjasama antara kepala sekolah dan guru menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya program kegiatan dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan.

2) Faktor Penghambat

a) Belum semua siswa mematuhi aturan sekolah

Terkait masih adanya siswa yang melanggar aturan, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Aris Sudarisman, beliau mengatakan:

Memang benar mas, setiap ada aturan dan program pasti ada juga kendalanya. Walaupun semua guru sudah sepakat dan kompak menjalankan program kebijakan yang dibuat, akan tetapi masih ada beberapa siswa terutama siswa kelas IX yang sulit untuk dikondisikan dan memprovokasi adik kelas mereka untuk tidak taat aturan. Akan tetapi hal ini bisa diatasi dengan adanya kekompakan dan kebersamaan para guru. Kami sepakat untuk bersama-sama di dalam mengondisikan siswa (Wawancara, 21/05/2024).

Ibu Risa Aprilia sebagai guru Bimbingan Konseling juga menambahkan bahwa, “Masih ada beberapa siswa terutama kelas IX yang sering melanggar aturan dan menjadi provokator bagi adik kelasnya dan yang menjadi pelaku ya anak-anak itu saja dan sudah menjadi langganan BK” (Wawancara, 21/05/2024).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa adanya beberapa siswa yang belum sepenuhnya mentaati aturan dan program yang ada menjadi salah satu faktor penghambat di dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan.

b) Alokasi waktu pada pelajaran pendidikan agama Islam belum mencukupi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terkait faktor penghambat di dalam proses penanaman akhlaqul karimah siswa, Bapak Santrio Fajar mengatakan:

Satu hal yang saya rasakan adalah waktu yang digunakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam masih kurang optimal untuk penanaman pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa. Hal ini karena pelajaran agama itu tidak hanya teori saja, tapi juga banyak materi praktik dan hafalan yang harus siswa lakukan dan kebanyakan siswa kalau diberi tugas praktik dan hafalan di rumah kurang begitu efektif (Wawancara, 24/05/2024).

Ketersediaan waktu diharapkan dapat memenuhi standar pencapaian dan penguasaan siswa pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotoriknya. Oleh karena itu perlu adanya jam tambahan keagamaan untuk benar-benar bisa menjadi pendukung berjalannya proses penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah siswa.

B. Pembahasan

1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Dan 2 Sawangan

Perkembangan zaman dan teknologi selain menambah wawasan bagi siswa juga tidak jarang justru berdampak kepada kemerosotan akhlaqul karimah. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi ini tidak diimbangi dengan kematangan mental siswa di dalam menghadapi hal tersebut, sehingga tidak jarang ditemukan anak-anak usia remaja SMP mereka melakukan kriminalitas di luar batas. Kondisi ini menuntut kepala sekolah pada satuan pendidikan untuk dapat berfikir keras dalam membuat kebijakan berupa program-program dalam rangka melayani kebutuhan siswa di dalam memahami ilmu yang diajarkan dan dapat merubah akhlaq mereka.

Hak-hak siswa yang dimaksud adalah mendapatkan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengajaran yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlaqul karimah merupakan salah satu bagian terpenting dari proses bimbingan dan pengajaran pada siswa di zaman ini. Kepala sekolah sebagai pimpinan seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap hal ini dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung penanaman akhlaqul karimah siswa di sekolah.

Suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di lokasi penelitian, penulis menemukan adanya perbedaan di dalam membuat kebijakan dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah

pada siswa, hal ini terjadi karena perbedaan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan guru, latar belakang siswa dan sosial budaya. Ada kebijakan kepala sekolah yang bersifat makro dan ada juga yang bersifat mikro.

Kebijakan makro adalah kebijakan yang berbentuk program-program sekolah yang bersumber dari inisiatif kepala sekolah (Jidan, 2022: 50) seperti: membentuk tim khusus, mengoptimalkan peran pengurus IPM, mengadakan pengajian rutin bulanan, bekerja sama dengan pihak luar sebagai narasumber dalam pengajian serta memasukkan program penanaman akhlaqul karimah ini di dalam kegiatan belajar mengajar yang tertuang di dalam RPP.

Sedangkan kebijakan mikro adalah kebijakan dalam bentuk tindakan yang diterapkan di sekolah (Waway, 2021: 70) seperti: kegiatan tadarus al-Qur'an bersama, bimbingan BTQ, hafalan al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, penerapan program senyum salam sapa dan berjabat tangan dengan guru.

Beberapa temuan di atas telah memperkuat hasil penelitian terkait dengan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan. Walaupun di setiap sekolah memiliki dan menerapkan kebijakan yang berbeda, baik yang bersifat makro maupun mikro akan tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa.

Anthony dalam Indra (2023: 89) mendefinisikan bahwa kebijakan adalah sebagai suatu prinsip sebagai penuntun ke arah realisasi tujuan

organisasi. Kebijakan membantu manajemen dalam melakukan perencanaan sebagai pendukung hubungan yang berarti antara tujuan dan fungsi organisasi. Kebijakan yang baik harus ditulis agar dapat dilihat dan dipahami oleh semua orang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan telah berinisiatif menentukan dan mengeluarkan kebijakan khusus dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah pada siswanya sebagai sarana untuk mencapai visi misi yang telah ditetapkan.

Salah satu dari fungsi kepala sekolah yaitu berperan sebagai katalisator, artinya mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, karyawan, dan siswa untuk tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menciptakan rasa nyaman di lingkungan sekolah. Kepala sekolah hakikatnya adalah sumber semangat dan motivasi bagi para guru, karyawan dan siswa (Arimbi, 2022: 325).

Berdasarkan temuan data diatas, telah nampak bahwa dalam upaya penanaman akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan, kepala sekolah telah mampu berperaan sesuai dengan salah satu fungsinya, yaitu sebagai katalisator. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan telah mampu menjadi teladan, penggerak dan penyemangat para guru, karyawan dan siswa di sekolahnya. Hal ini sesuai dan mendukung temuan yang telah dilakukan sebelumnya (Saiful, 2021: 171, Khikmah, 2022: 460 dan Ali, 2021: 70).

Hasil penelitian dari beberapa informan tentang kebijakan dan proses penanaman akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan kebijakan dengan baik dan efektif. Walaupun demikian masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses berjalannya kebijakan tersebut, hal ini disebabkan karena adanya faktor perbedaan kondisi SDM, sosial, budaya dan kondisi lingkungan sekolah yang berbeda.

Berdasarkan hasil temuan data diatas maka sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dinka dalam Aris (2021: 18) bahwa hasil dari implementasi suatu kebijakan baru akan terlihat setelah kebijakan tersebut dilakukan. Hal ini dapat diartikan bahwa tahapan dalam merumuskan suatu kebijakan merupakan tahapan yang penting dalam rangka untuk merumuskan kebijakan selanjutnya, karena berhasil atau tidak rumusan suatu kebijakan ditentukan di dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitan diatas penulis menemukan adanya beberapa perbedaan dalam menentukan program kebijakan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan, walaupun keduanya dibawah naungan yayasan yang sama yaitu organisasi Muhammadiyah. Hal ini terjadi karena setiap kepala sekolah memiliki kemampuan yang berbeda serta dengan kondisi sumber daya manusia, sosial, budaya dan lingkungan yang berbeda.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam upaya mengimplementasikan suatu kebijakan yang berhubungan dengan penanaman akhlaqul karimah siswa, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan mempunyai

langkah yang berbeda berdasarkan ciri khusus dan kondisi sekolah yang dipimpinnya. Penulis menemukan bahwa dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah pada siswanya kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan memiliki kemiripan yang signifikan, akan tetapi penulis menemukan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan lebih unggul dalam upaya memperkuat penanaman akhlaqul karimah pada siswanya dengan adanya program pondok pesantren dan mampu berjalan dengan baik.

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan juga menunjukkan bahwa kegiatan dalam rangka penanaman akhlaqul karimah pada siswa lebih banyak dan lebih terstruktur dengan banyaknya jumlah ustadz yang mengampu dan program pondok pesantren yang berjalan dengan baik sehingga hal ini mampu menjadi daya tarik dan mempengaruhi siswa yang tidak tinggal di pesantren untuk lebih disiplin dan berakhlaq mulia. Walaupun demikian di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan SMP Muhammadiyah 1 Sawangan, yaitu dengan jumlah siswa yang lebih banyak dan kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan dengan baik, seperti marching band dan Hizbul Wathon.

2. Implementasi Bentuk Akhlaqul Karimah di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan

Kepala Sekolah merupakan bagian yang sangat penting didalam menjalankan perannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Di dalam kegiatan terlaksananya

pendidikan seorang kepala sekolah tentunya memiliki kebijakan yang tepat dan mampu mendorong proses keberhasilan pembelajaran dan tercapainya visi dan misi. Keberhasilan tersebut sangat dititik beratkan pada peran kepala sekolah selaku pimpinan dan tugasnya sebagai *learship* (Isidorus, 2023: 131).

Dinka dalam Aris (2021: 18) bahwa hasil dari implementasi suatu kebijakan baru akan terlihat setelah kebijakan tersebut dilakukan. Implementasi suatu kebijakan cenderung bersifat kegiatan praktis dan dampak dari kebijakan yang diterapkan tidak hanya terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar saja akan tetapi juga berefek pada perubahan akhlaqul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan menerapkan berbagai program kebijakan yang berkaitan dengan teknis dan pelaksanaan program penanaman akhlaqul karimah pada siswa. Walaupun dibawah organisasi yang sama yaitu di Muhammadiyah, akan tetapi ada beberapa program kebijakan yang berbeda yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah pada siswa.

Dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan akhlaqul karimah siswanya, SMP Muhamamdiyah 1 Sawangan menerapkan program Pembiasaan 3S (Senyum Salam Sapa) setiap bertemu dengan guru , teman ataupun orang lain, berjabat tangan dengan guru sesuai gender, tadarus al-Qur'an dan hafalan doa-doa, tahsin dan tahfizh al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, kultum, kegiatan pesantren Ramadhan, kegiatan

peringatan hari besar Islam, kebersihan, pengajian rutin bulanan di sekolah dan program pondok pesantren.

Dari sekian banyak kebijakan kepala sekolah yang berbentuk program dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa, yang menjadi unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan adalah adanya program pondok pesantren dengan tahsin dan tahfizh al-Qur'an sebagai unggulannya. Hal ini mampu membentuk para siswa memiliki akhlaqul karimah secara optimal. Selain itu juga program pembelajaran diniyah / penguatan materi agama Islam yang ada di pondok pesantren dapat menambah wawasan keilmuan siswa yang tinggal di pondok dan berefek positif bagi siswa yang tidak tinggal di pondok.

Sedangkan di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan, dalam rangka menanamkan akhlaqul karimah pada siswa, kepala sekolah membuat beberapa kebijakan yang berbentuk program, antara lain: tadarus al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjama'ah, bimbingan dan hafalan al-Qur'an, kultum, rohani Islam siswa, kajian bulanan, peringatan hari besar Islam, marching band dan kepanduan Hizbul Wathon.

Berdasarkan hasil penelitian maka benar apa yang dikatakan Abdul Wahab dalam Aris (2021: 95) bahwa beberapa faktor yang menjadi tanda keberhasilan suatu kebijakan antara lain : a) kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan, b) adanya kejelasan dalam perumusan dan pemecahan masalah, c) sumber yang berpotensi menjadi pendukung, d) kemampuan pelaksana kebijakan, e) faktor pendukung, f) efektifitas dan efisiensi dalam birokrasi.

Berdasarkan fakta di lapangan terlihat adanya beberapa perbedaan hasil implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena disebabkan berapa faktor, antara lain: a) adanya kompleksitas serta orientasi kebijakan kepala sekolah, b) perbedaan sumber potensi yang menjadi faktor pendukung kebijakan tersebut, c) kemampuan pelaksana kebijakan yang berbeda, d) dukungan dari sasaran maupun pelaku kebijakan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Dan 2 Sawangan

Berdasarkan upaya-upaya yang di lakukan oleh kepala sekolah dan para guru dalam upaya menanamkan akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti :

a. SMP Muhamamdiyah 1 Sawangan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah di SMP Muhamamdiyah 1 Sawangan ditemukan adanya beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya adalah:

1) Faktor Pendukung

a) Keteladanan Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian di lapangan, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sawangan selain membuat program kebijakan juga mampu menjadi teladan, penggerak dan motivator bagi guru, karyawan dan siswanya di dalam menjalankan program kebijakan yang telah direncanakan secara optimal.

Hal tersebut terlihat dari kekompakan para guru dalam menjalankan program yang ada dan berjalan dengan baik. Di dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswanya, kepala sekolah juga mampu memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, baik yang dialami oleh guru, karyawan maupun para siswa.

b) Kerjasama

Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dalam proses implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa, kepala sekolah membuat tim khusus dan bekerjasama dengan guru, karyawan dan pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah koordinasi dari setiap permasalahan atau kendala yang terjadi di lapangan. Selain itu juga untuk meringankan tugas dan tanggung jawab setiap guru menjadi lebih mudah karena adanya solusi dan arahan dari kepala sekolah.

c) Program Pondok Pesantren

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa program unggulan dari SMP Muhamamdiyah 1 Sawangan yang sangat berpengaruh besar di dalam penanaman akhlaqul karimah siswa adalah adanya siswa yang nyantri di pondok, sehingga secara tidak langsung dapat mengangkat nilai kualitas sekolah dan berimbas kepada siswa yang tidak mondok untuk bisa menyesuaikan diri layaknya siswa yang mondok, dari segi pakaian, ibadah dan tingkah laku.

Program-program yang ada di pondok pesantren dapat menjadi penguat kepribadian siswa agar semangat dalam belajar dan memiliki akhlaqul karimah serta dapat menjadi teladan bagi siswa yang tidak mondok.

2) Faktor Penghambat

a) Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam belum cukup

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam diatas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu yang disiapkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, sepertinya belum mencukupi untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.

Hal ini karena muatan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berupa teori, namun yang paling penting adalah bagaimana para siswa mampu mengaplikasikan

materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya tambahan waktu lain untuk dapat memaksimalkan materi yang ada, sehingga siswa mampu memahami secara teoritis dan mengamalkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b) Administrasi sekolah kurang diperhatikan

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan tentunya membutuhkan pengelolaan administrasi yang baik. Lemahnya sistem manajerial akan berdampak negatif pada suasana pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran membutuhkan kemampuan dari semua pihak sekolah untuk menata dan mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, termasuk hubungan antara sekolah dengan pendidik, sekolah dan komite sekolah, komunikasi sekolah dengan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, di SMP Muhammadiyah 1 Sawangan masih kurang maksimal di dalam pengelolaan administrasi kegiatan, sehingga banyak dari kegiatan yang sudah terprogram menjadi kurang terpantau, kurang terdokumentasi dan kurang evaluasi secara tertulis. Hal ini terjadi karena minimnya peralatan yang dibutuhkan dan berdampak pada kesulitan mencari bukti dokumentasi ketika dibutuhkan untuk membuat laporan.

b. SMP Muhammadiyah 2 Sawangan

1) Faktor Pendukung

a) Keteladanan Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian di lapangan, di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan tidak jauh berbeda dengan SMP Muhammadiyah 1 Sawangan. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Sawangan selain mampu membuat program kebijakan juga mampu menjadi teladan, penggerak dan motivator bagi para guru, karyawan dan siswanya di dalam menjalankan program kebijakan yang telah direncanakan secara optimal. Hal tersebut nampak dari kekompakan dan kerja sama para guru di dalam menjalankan kebijakan – kebijakan yang ada dan berjalan dengan baik.

Dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswanya, kepala sekolah mampu memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi, baik yang dialami oleh guru, karyawan maupun para siswa, sehingga guru merasa nyaman dan memiliki semangat dalam menjalankan program yang ada

b) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung di dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan. Sarana yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya kantin kejujuran yang disediakan oleh pihak sekolah. Di samping itu tersedianya tempat wudhu yang

memadahi dan masjid yang digunakan oleh siswa dan guru untuk melaksanakan shalat berjamaah dan pengajian secara rutin.

Dengan adanya kantin kejujuran yang ada di sekolah tentu hal ini menjadi salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan nilai kejujuran siswa di sekolah. Begitu halnya dengan masjid sebagai tempat ibadah para siswa dan guru, tentu hal ini sangat membantu para siswa jika ada kegiatan keagamaan yang akan dilakukan di lingkungan sekolah, seperti sholat berjamaah, kajian rutin, kelompok membaca dan mengafal al-Quran dan praktik ibadah lainnya.

c) Kerjasama Antara Kepala Sekolah dan Guru

Berdasar hasil penelitian, penulis menemukan bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sawangan telah berjalan secara optimal. Hal ini dapat terlaksana karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru dan karyawan yang selalu semangat menjadi garda terdepan menjadi teladan untuk mewujudkan program yang telah direncanakan.

Dengan adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan wakil kepala kesiswaan, hal ini dapat mempengaruhi guru-guru yang lain untuk dapat bekerjasama melaksanakan program-program kebijakan yang telah ditentukan.

2) Faktor Penghambat

a) Belum semua siswa mematuhi aturan sekolah

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, walaupun semua guru sudah kompak di dalam menjalankan program kebijakan kepala sekolah di dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah siswa, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum secara totalitas mengikuti program tersebut dan perlu selalu diingatkan dan diajak.

Sebagai contoh; masih banyak siswa yang sulit dan perlu dikejar ketika hendak sholat dhuhur, makan dengan tangan kiri serta malas ketika diajari membaca al-Qur'an dll. Walaupun hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat, akan tetapi dengan kebersamaan antara kepala sekolah dan guru hal itu dapat teratasi dengan baik.

b) Alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam belum mencukupi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu yang disiapkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, belum mencukupi. Hal ini karena muatan dari mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya teori, namun juga terkait dengan praktik. Jadi perlu adanya tambahan waktu untuk dapat memaksimalkan

materi yang ada, sehingga siswa mampu memahami secara teoritis dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan kebijakan, kepala SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan memiliki cara dan metode yang berbeda dan masing-masing sekolah mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang berbeda pula. Hal ini terjadi karena masing-masing kepala sekolah memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola sekolah serta kondisi sumber daya manusia dan potensi masing-masing sekolah yang bervariasi antara SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan.

C. Temuan

Kajian tentang akhlaq tidak akan pernah usang oleh zaman, karena penanaman akhlaqul karimah merupakan tugas setiap orang, pendidik maupun orang tua sampai kapan pun. Hal ini selaras dengan salah satu misi dakwah Rasulullah SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik (HR. Al-Bukhori, Kitab Adabul Mufrod no 273 hal 173).

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan pembentukan akhlak mulia, yaitu untuk menjadikan seseorang menjadi manusia paripurna yang nantinya akan membuat hidupnya bahagia di dunia dan akhirat (Sumiarti, 2021: 157).

Untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa perlu adanya kebijakan program dan pembiasaan yang mendukung hal tersebut. Program pembiasaan merupakan faktor penting dalam proses penanaman akhlaq di suatu lembaga pendidikan negeri maupun swasta (Mawardi, 2021: 34).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan, peneliti menemukan bahwa di dalam menanamkan akhlaqul karimah pada siswanya, SMP Muhammadiyah 1 dan 2 menerapkan kebijakan dalam bentuk program yang tersusun sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Program Kegiatan Pembiasaan

SMP Muhammadiyah 1 Sawangan	SMP Muhammadiyah 2 Sawangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan 3S (Senyum Salam Sapa) setiap bertemu dengan guru, teman ataupun orang lain 2. Berjabat tangan dengan guru sesuai gender 3. Tadarus al-Qur'an dan hafalan doa-doa 4. Program tahsin al-Qur'an 5. Shalat dhuha berjamaah di masjid 6. Shalat dhuhur berjamaah. 7. Melaksanakan kultum setelah dhuhur 8. Kegiatan pesantren ramadhan 9. Peringatan hari besar Islam 10. Melaksanakan kebersihan 11. Pengajian rutin bulanan 12. Program pondok pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan tadarus al-Qur'an sebelum kegiatan belajar dimulai 2. Pembiasaan sholat dhuha 3. Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah 4. Program bimbingan BTQ 5. Kegiatan kultum setelah dhuhur 6. Kegiatan rohani Islam siswa 7. Kegiatan kajian rutin bulanan 8. Acara peringatan hari besar Islam 9. Marching band untuk melatih kekompakan 10. Kepanduan Hizbul Wathon (HW)

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data di atas dan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa di dalam menentukan kebijakan program sekolah dalam

rangka menanamkan akhlaqul karimah pada siswa, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan memiliki banyak kesamaan. Akan tetapi di dalam proses pelaksanaannya, SMP Muhammadiyah 1 Sawangan terlihat lebih unggul dengan adanya program pondok pesantren yang menekankan kepada hafalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai al-Qur'an serta pendalaman ilmu agama pada siswa, sehingga siswa lebih mudah dikendalikan dan diarahkan untuk melakukan pembiasaan yang positif.

Berdasarkan kenyataan diatas maka menguatkan atas apa yang dinyatakan oleh Rusydi Sulaiman (2019: 4) terkait dengan pesantren, bahwa di dalam pondok pesantren siswa diajarkan tentang teori dan pengamalan agama Islam secara mendalam, selain itu juga menekankan kepada pembentukan moral dan akhlaqul karimah sebagai pedoman perilaku. Dalam pengertian sempit, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam dan pusat penyebaran Islam saja, tetapi juga merupakan benteng untuk pertahanan umat (*defence of Islamic community*) dan institusi yang dapat melestarikan budaya religius.

Adapun penanaman nilai-nilai al-Qur'an dan hadits kepada siswa juga merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam rangka menanamkan dan membiasakan siswa berakhlaqul karimah. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW ketika Aisyah ra ditanya tentang akhlaq Rasulullah SAW, beliau menjawab bahwa akhlaq Rasulullah SAW adalah apa yang terkandung didalam al-Qur'an. Sebagaimana hadits bahwa Sa'ad bin Hisyam bin Amir berkata,

فَقُلْتُ : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ ! أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ : أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ ؟ قُلْتُ : بَلَى . قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ . رواه مسلم

Aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam!’” Aisyah bertanya, ‘Bukankah engkau membaca al-Qur’an?’” Aku menjawab, “Ya.” Ia berkata, “Sesungguhnya akhlak Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah al-Qur’an.” (HR. Muslim, no 746).

Berdasarkan hadits diatas, al-Qodhi menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah semua yang terkandung dalam al-Qur’an. Sesungguhnya apa yang dianggap baik, dipuji dan diserukan oleh al-Qur’an, maka beliau mengamalkannya. Sedangkan apa yang dicela dan dilarang oleh al-Qur’an, maka beliau menjauhinya dan meninggalkannya. Al-Qur’an adalah penjelasan untuk akhlak beliau (Al-Munajid, 2023: 7).

Adapun faktor utama yang menjadi pendukung dalam menanamkan akhlaqul karimah tersebut berdasarkan temuan dilapangan adalah adanya keteladanan dari kepala sekolah khususnya dan para guru pada umumnya. Kepala sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah 1 dan 2 Sawangan mampu memberikan contoh yang baik dalam setiap menjalankan program yang ada, mereka mampu menjadi figur terbaik dalam pandangan siswa, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak dapat ditiru oleh siswa, dengannya siswa belajar menjadi anak yang disiplin, jujur, sopan santun, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Dengan keteladanan yang dilakukan tersebut dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengevaluasi setiap hasil dari proses belajar mengajar yang di jalankan, selain itu juga dapat memudahkan bagi siswa dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah di pelajarnya selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Tentang keteladanan ini Allah berfirman di dalam al-Qur'an bahwa Rasulullah SAW adalah manusia terbaik yang mampu memberikan teladan yang terbaik bagi umatnya, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21) (Al-Qur'an Terjemah Kemenag RI, 2016: 420).

Oleh karenanya ketika seseorang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW maka seyogyanya selalu berusaha untuk mampu menjadi teladan yang baik dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari.